
URGENSI PENELITIAN HADITS DI ERA DIGITAL (KAJIAN EPISTEMOLOGI DAN LITERASI
KEAGAMAAN DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN HADITS DI ERA DIGITAL)

Taufiqurrahman

¹ UIN Madura, Pamekasan, Indonesia (fahimulfurqwan@gmail.com)

Article Info	ABSTRACT
Article history: Submission xx Month 20xx Accepted xx Month 20xx Published xx Month 20xx	Era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara umat Muslim mengakses, mempelajari, dan menyebarkan hadis. Akses terhadap literatur hadis klasik kini terbuka luas melalui aplikasi, situs web, dan media sosial, namun di sisi lain, muncul tantangan serius berupa rendahnya literasi dan verifikasi keilmuan terhadap sanad dan matan hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi penelitian hadis di era digital, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan model literasi dan verifikasi hadis berbasis teknologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan dan analisis konten terhadap hasil penelitian terdahulu, serta pengamatan terhadap aplikasi hadis digital yang populer di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan peluang besar dalam demokratisasi ilmu hadis, namun juga menimbulkan risiko epistemologis berupa penyebaran hadis palsu, pergeseran otoritas keilmuan, dan lemahnya mekanisme validasi konten. Penelitian ini menyarankan model literasi dan verifikasi hadis digital yang memadukan metodologi klasik dengan teknologi modern, serta menekankan pentingnya kolaborasi antara akademisi, ulama, dan pengembang teknologi untuk membangun ekosistem digital hadis yang kredibel dan moderat
Keywords: <i>Urgensi Penelitian Hadis;</i> <i>Era Digital;</i> <i>Kajian Epistemologis;</i> <i>Literasi Keagamaan;</i> <i>Konteks Digital Indonesia</i> .	

Corresponding Author: Taufiqurrahman,
UIN Madura, Pamekasan and 69371, Indonesia
Email: fahimulfurqwan@gmail.com

Pendahuluan

Di era digital yang ditandai oleh penetrasi internet dan teknologi informasi yang sangat pesat, masyarakat Muslim semakin banyak mengakses sumber-sumber keagamaan melalui media daring. Aplikasi hadis, situs web kitab hadis, media sosial, dan platform mobile kini menyediakan kemudahan akses terhadap teks-teks klasik yang sebelumnya terbatas pada lingkungan akademik dan pesantren (Al-Qarni, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hadirnya aplikasi dan platform daring memungkinkan akses cepat terhadap literatur hadis yang dahulu hanya tersedia dalam bentuk fisik,

seperti *Maktabah Syamilah* atau *Sunnah.com*, sehingga memperluas jangkauan studi Islam (Latifah Abdul Majid et al., 2024).

Namun demikian, transformasi digital ini juga menghadirkan tantangan serius: tersebarnya hadis-hadis palsu atau lemah melalui media sosial, rendahnya literasi sanad (rantai periwayatan) dan matan (teks) di kalangan pengguna, serta kurangnya kontrol ilmiah terhadap penyebaran konten keagamaan (Raidatul Umanah, 2024). Penelitian lokal di Indonesia menunjukkan bahwa kemudahan distribusi informasi digital turut mempercepat penyebaran hadis palsu di kalangan masyarakat awam, terutama melalui platform seperti WhatsApp dan Facebook (Rahmawati, 2023).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa masyarakat Muslim hidup dalam paradoks digital: keterbukaan akses terhadap khazanah keilmuan hadis di satu sisi, namun juga keterbukaan terhadap risiko epistemologis di sisi lain. Dalam konteks ini, penelitian sistematis mengenai bagaimana ilmu hadis berinteraksi dengan ekosistem digital menjadi kebutuhan akademik yang mendesak, baik dari aspek metodologi maupun praksis sosial-keagamaan (Yusof & Roslan, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas dinamika studi hadis di era digital. Misalnya, kajian oleh **Latifah Abdul Majid et al. (2024)** meneliti inovasi dalam pembelajaran hadis di Malaysia dan menemukan bahwa digitalisasi telah merevolusi pengajaran hadis melalui integrasi *machine learning* dan basis data daring. Di sisi lain, **Raidatul Umanah (2024)** mengulas tingkat validitas konten dan literasi hadis pengguna dalam aplikasi digital, menyoroti lemahnya kemampuan masyarakat dalam menilai kualitas sanad.

Selain itu, **Rahman dan Mahmud (2023)** meneliti algoritma pencarian hadis dalam sistem berbasis *AI* dan menekankan pentingnya pengembangan sistem verifikasi otomatis terhadap hadis-hadis palsu yang tersebar di media sosial. Sementara itu, **Yusof & Roslan (2022)** menyoroti pendekatan *digital hermeneutics* dalam memahami hadis secara kontekstual di ruang digital, namun belum menyentuh aspek penerapan lokal dalam konteks Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara metodologi klasik ilmu hadis (analisis sanad dan matan) dengan paradigma digital kontemporer yang mencakup algoritma, basis data, dan aplikasi daring. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada konteks lokal Indonesia dan mengembangkan model literasi serta verifikasi digital berbasis tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah literatur dengan menggabungkan epistemologi tradisional dan teknologi digital secara kritis dan empiris.

Digitalisasi memang membuka peluang besar bagi demokratisasi ilmu hadis, namun tanpa penelitian yang memadai terhadap validitas, metodologi, dan literasi pengguna, digitalisasi berisiko menurunkan otoritas keilmuan hadis dan memunculkan distorsi pemahaman keagamaan (Mahbubi, 2025a). Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa penguatan metodologi penelitian hadis di era digital adalah prasyarat untuk menjaga kemurnian dan keabsahan transmisi ilmu hadis di ruang digital (Hassan, 2023).

Penelitian ini penting karena berkontribusi pada upaya *recontextualization* ilmu hadis di era digital dengan merumuskan model literasi dan verifikasi hadis yang adaptif terhadap perkembangan

teknologi, sekaligus mempertahankan integritas metodologis ilmu hadis klasik. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi akademisi, pengembang aplikasi keislaman, dan lembaga dakwah dalam mengelola penyebaran hadis secara lebih ilmiah, kritis, dan otentik (Rahmawati, 2023; Majid et al., 2024).

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan fenomena penyebaran hadis melalui platform digital di Indonesia. Dan Menganalisis tantangan dan peluang digitalisasi terhadap otentisitas, metodologi, dan literasi ilmu hadis. Merumuskan model verifikasi dan literasi hadis berbasis digital yang sesuai dengan konteks sosial dan teknologi Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu hadis dengan memperkaya khazanah metodologi penelitian kontemporer. Integrasi antara pendekatan klasik (analisis sanad dan matan) dengan pendekatan digital (basis data, *machine learning*, dan algoritma verifikasi) dapat membuka ruang lahirnya paradigma baru dalam studi hadis. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan konseptual untuk membangun teori *digital hermeneutics* dalam konteks keilmuan Islam (Yusof & Roslan, 2022).

Secara strategis, penelitian ini berperan dalam memperkuat **ketahanan epistemologis umat Islam** di tengah derasnya arus informasi digital. Penguatan sistem verifikasi dan literasi hadis akan membantu menjaga keaslian dan otoritas ilmu keislaman, sekaligus mendukung visi transformasi digital pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi **pembuat kebijakan keagamaan** (seperti Kementerian Agama RI) dalam merumuskan regulasi dan kebijakan digitalisasi sumber keagamaan yang berbasis ilmiah (Abdul Majid et al., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena digitalisasi studi hadis, terutama dalam konteks penyebaran, verifikasi, dan literasi hadis di ruang digital Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dan observasi virtual (*virtual ethnography*) pada berbagai platform digital keislaman seperti aplikasi hadis, situs web tafsir dan hadis, serta media sosial keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna dan dinamika sosial-keilmuan dari perspektif pengguna dan konteks digital (Creswell, 2018; Hine, 2015).

Sumber data utama berasal dari dokumen digital, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil wawancara daring dan publikasi ilmiah di bidang kajian hadis dan teknologi informasi Islam. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menekankan proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi sesuai teori analisis isi (*content analysis*) yang dikembangkan oleh Krippendorff (2018).

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi digital dengan literatur keilmuan hadis klasik serta hasil penelitian kontemporer tentang digitalisasi keagamaan. Proses interpretasi juga mengacu pada prinsip keilmuan hadis klasik,

khususnya dalam menilai sanad, matan, dan otoritas teks (Azami, 1977; Brown, 2020), agar tetap terjaga keseimbangan antara pendekatan tradisional dan realitas digital modern (Mahbubi, 2025b).

Dengan demikian, metode ini bertujuan menghasilkan pemahaman kontekstual yang komprehensif tentang urgensi penelitian hadis di era digital, baik dari sisi epistemologi, sosial, maupun teknologi, dengan tetap berpijak pada paradigma keilmuan Islam yang otentik dan beradaptasi terhadap perubahan zaman (Dini, 2024).

Hasil Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi telah secara signifikan mengubah cara umat Muslim mengakses, mempelajari, dan menyebarkan hadis — baik melalui aplikasi, situs web, maupun media sosial. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Nur'aini (2024) ditemukan bahwa teknologi digital memungkinkan akses cepat ke literatur hadis klasik yang sebelumnya terbatas secara fisik, mempermudah pencarian berdasar kata kunci, serta menyediakan fitur teknologi pencarian dan indeks. Penelitian oleh Akbar et al. (2024) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa perpustakaan digital dan aplikasi mobile seperti Maktabah Syamilah dan Lidwa Pusaka telah memperluas akses ke teks-kanonik hadis secara global. Namun demikian, meskipun akses meningkat, pola literasi dan verifikasi masih tertinggal. Misalnya, penelitian oleh Ridha (2025) menunjukkan bahwa sekitar 63 % dari konten hadis yang tersebar di Instagram tidak mencantumkan status otentisitasnya, menandakan rendahnya literasi digital hadis di kalangan pengguna platform daring.

Pembahasan dari hasil ini menunjukkan dua sisi utama: sisi peluang dan sisi tantangan. Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan democratization (demokratisasi) akses ke ilmu hadis, mendukung pembelajaran, riset, dan dakwah dengan jangkauan yang lebih luas. Di sisi lain, ia membawa potensi disrupsi epistemologis: pergeseran otoritas ulama dan metode tradisional ke otoritas algoritma, serta penyebaran konten yang belum diverifikasi secara akademik. Akbar et al. (2024) menegaskan bahwa “viral circulation of unverified narrations, the influence of algorithm-driven visibility, and the rise of unqualified digital preachers have contributed to the fragmentation and trivialization of prophetic traditions.”

Analisis kualitatif penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama dalam studi hadis digital meliputi (1) validitas sanad dan matan yang tidak terjamin pada platform digital, (2) rendahnya literasi pengguna terhadap ilmu hadis (ulumul hadis), dan (3) integrasi teknologi tanpa pengawasan ilmiah. Penelitian oleh Umanah (2024) menegaskan bahwa banyak aplikasi digital hadis gagal menyediakan rincian sanad-matan yang lengkap sehingga meningkatkan risiko penyebaran hadis palsu atau lemah.

Selain itu, penelitian Ridha (2025) menyoroti bahwa penyebaran hadis melalui media sosial sering dilakukan oleh influencer keagamaan atau komunitas daring tanpa latar-belakang keilmuan yang cukup dan tanpa verifikasi sanad-matan. Diskusi dari hasil ini menunjukkan bahwa digitalisasi memang membuka akses, tetapi tanpa literasi dan metode verifikasi yang memadai, maka tradisi ilmu hadis rentan mengalami erosi keilmuan. Sebagai contohnya, ketika pengguna hanya mencari kata

kunci cepat dalam aplikasi dan membagikan hadis tanpa memeriksa sanad, maka muncul risiko distorsi ajaran dan praktik keagamaan yang kurang otentik. Model Literasi dan Verifikasi Hadis dalam Konteks Digital

Salah satu produk utama penelitian ini adalah usulan model literasi digital hadis yang menggabungkan metodologi klasik dan kerangka digital. Berangkat dari hasil observasi dan wawancara, penelitian ini menyarankan tiga komponen inti: literasi pengguna (kemampuan mengenali sumber dan konteks digital), verifikasi (validasi sanad-matan melalui basis data digital dan alat teknologi), dan regulasi digital (pengembangan standar konten hadis digital).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmadi (2024) yang memaparkan bahwa penguatan kompetensi digital mahasiswa studi hadis dapat dilakukan melalui kurikulum terintegrasi, hybrid learning, dan proyek digitalisasi hadis. Dalam pembahasan, dapat dikemukakan bahwa model literasi-verifikasi tersebut memiliki implikasi penting: pertama, memperkuat otoritas keilmuan hadis dalam ekosistem digital; kedua, menyediakan pijakan praktis bagi pengembangan aplikasi hadis berbasis ilmiah; dan ketiga, mendukung kebijakan keagamaan digital yang lebih kritis dan terstruktur.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi yang kuat terhadap agenda moderasi beragama di Indonesia. Dengan meningkatnya penyebaran hadis lewat platform digital tanpa kontrol ilmiah, maka potensi munculnya pemahaman ekstrem, misinformasi keagamaan, atau praktik keagamaan yang menyimpang menjadi nyata. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital hadis dapat menjadi alat strategis dalam memperkuat moderasi beragama, melalui penguatan akurasi konten dan edukasi keagamaan yang kritis. Lebih lanjut, penelitian-terdahulu seperti oleh Hamid (2024) menekankan bahwa peran website sebagai medium penyebaran hadis membawa tantangan integritas data dan otoritas ilmiah sehingga diperlukan standar validasi digital dalam ranah keagamaan.

Dalam konteks kebijakan keagamaan, hasil penelitian ini menyarankan bahwa lembaga keagamaan dan pengembang teknologi harus bersinergi untuk membangun ekosistem digital hadis yang terpercaya—melalui kolaborasi antara ahli hadis, teknolog, dan pembuat kebijakan.

Secara sintesis, penelitian ini mengonfirmasi bahwa digitalisasi hadis bukan sekadar masalah teknis akses, tetapi menyentuh aspek metodologis dan epistemologis ilmu hadis. Transformasi ke digital menuntut adaptasi metodologi klasik (seperti ilmu sanad-matan) ke dalam lingkungan digital yang cepat dan terbuka. Diskusi menunjukkan bahwa aspek literasi pengguna, verifikasi digital, dan regulasi konten merupakan pilar penting untuk menjaga kualitas keilmuan dan integritas tradisi hadis. Implikasi keilmuan dari penelitian ini mencakup: perluasan penelitian ilmu hadis ke arah digital humanities, integrasi antara ilmu hadis dan teknologi informasi, serta pengembangan model pendidikan hadis yang responsif terhadap era digital. Dalam skala praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan aplikasi hadis yang akuntabel, serta kurikulum literasi digital hadis di perguruan tinggi Islam.

Era digital telah melahirkan perubahan paradigma dalam studi hadis: dari pola transmisi berbasis *riwāyah* dan *dirāyah* klasik menuju paradigma berbasis data dan jaringan. Digitalisasi memungkinkan hadis dikaji tidak hanya melalui teks cetak, tetapi juga dengan memanfaatkan

teknologi basis data, *machine learning*, dan sistem pencarian semantik. Menurut Brown (2020), fenomena ini merupakan “pergeseran epistemik dari otoritas keilmuan berbasis guru ke otoritas algoritmik berbasis data.” Dalam konteks ini, penelitian hadis tidak lagi cukup bersandar pada metode klasik, tetapi perlu memanfaatkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filologi Islam dengan ilmu informasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi membuka dua arah besar: pertama, *demokratisasi* akses ke hadis yang mendorong keterlibatan masyarakat luas; kedua, *disrupsi epistemologis* terhadap otoritas ulama. Hal ini sejalan dengan studi Umanah (2024) yang menemukan bahwa penggunaan platform digital tanpa kontrol akademik memperlemah validitas ilmu hadis. Oleh karena itu, penelitian hadis di era digital perlu diarahkan bukan hanya untuk digitalisasi teks, tetapi juga untuk membangun *epistemic literacy* yang menyeimbangkan kemudahan akses dengan kehati-hatian ilmiah (Al-Ghazali, 2019).

Analisis menunjukkan adanya ketegangan epistemologis antara struktur keilmuan hadis tradisional — yang menekankan sanad, matan, dan otoritas ulama — dengan struktur pengetahuan digital yang bersifat terbuka dan algoritmik. Dalam ilmu hadis klasik, otentisitas teks ditentukan oleh validitas perawi (*rawi*) dan kesinambungan sanad. Namun dalam ruang digital, sanad sering diabaikan, dan teks disebarluaskan tanpa mekanisme validasi yang memadai (Akbar et al., 2024).

Menurut Ridha (2025), fenomena ini menandai “desentralisasi otoritas hadis” karena siapa pun kini dapat menjadi penyebar teks keagamaan tanpa keilmuan yang mencukupi. Dengan demikian, penting untuk mengembangkan metodologi *hadis digital studies* yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *ulūm al-ḥadīth* dengan pendekatan *digital humanities*, agar autentisitas keilmuan tetap terjaga di tengah arus informasi yang cepat.

Pembahasan juga memperlihatkan bahwa rendahnya literasi hadis di kalangan masyarakat digital bukan semata masalah teknis, melainkan juga etis. Menurut Hamid (2024), etika digital keislaman (*akhlaq al-raḥmī*) menuntut setiap pengguna berhati-hati dalam membagikan hadis sebelum memverifikasi sumbernya. Hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa literasi hadis harus diintegrasikan dengan pendidikan karakter digital berbasis nilai Islam. Dengan demikian, urgensi penelitian hadis di era digital tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral. Hadis yang disebarluaskan tanpa verifikasi berpotensi menimbulkan distorsi nilai dan memunculkan tafsir ekstrem. Karenanya, literasi hadis digital harus diarahkan pada pembentukan *user awareness* berbasis adab keilmuan klasik.

Salah satu aspek penting dari pembahasan ini ialah kebutuhan untuk mengintegrasikan metodologi ilmu hadis dengan teknologi informasi. Penggunaan *Natural Language Processing* (NLP) untuk analisis teks hadis, *blockchain* untuk jejak sanad digital, dan *metadata tagging* untuk verifikasi otentisitas teks merupakan inovasi yang mulai dikaji oleh peneliti global seperti Latifah Abdul Majid et al. (2024). Dalam konteks Indonesia, inovasi serupa dapat dikembangkan melalui kolaborasi antara lembaga keislaman dan perguruan tinggi teknologi, guna menciptakan platform hadis digital yang valid secara keilmuan. Integrasi ini akan membuka arah baru bagi *digital Islamic scholarship*, di mana tradisi

ilmiah Islam mampu berdialog dengan modernitas teknologi tanpa kehilangan otentisitas epistemologinya.

Pembahasan ini menegaskan bahwa penelitian hadis di era digital memiliki relevansi langsung terhadap upaya memperkuat moderasi beragama. Dengan meningkatnya disinformasi keagamaan di media sosial, hadis sering digunakan secara sepotong dan keluar dari konteksnya. Penelitian ini menemukan bahwa penguatan studi hadis digital — yang menekankan literasi, validasi, dan konteks sosial — dapat menjadi fondasi epistemologis bagi wacana moderasi beragama (Rahman, 2023). Oleh karena itu, penelitian hadis tidak lagi hanya berbicara tentang pelestarian teks, tetapi juga tentang penguatan nalar keagamaan publik yang kritis, rasional, dan berimbang.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa era digital telah membawa perubahan mendasar dalam studi hadis, baik dalam aspek epistemologis, metodologis, maupun sosial-keagamaan. Transformasi digital menghadirkan kemudahan akses terhadap teks-teks hadis melalui aplikasi, basis data daring, dan media sosial, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius terkait validitas, otentisitas, serta literasi keagamaan. Fenomena ini menandakan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan kedalaman pemahaman keilmuan jika tidak diimbangi dengan perangkat metodologis yang kuat.

Digitalisasi hadis, di satu sisi, membuka peluang besar bagi penyebaran ilmu hadis secara luas, inklusif, dan cepat; tetapi di sisi lain, ia menimbulkan disrupsi epistemik — pergeseran otoritas dari ulama ke algoritma, dari sanad ke popularitas digital. Oleh karena itu, urgensi penelitian hadis di era digital bukan sekadar dalam konteks pengumpulan data digital, tetapi lebih pada bagaimana menjaga integritas metodologis ilmu hadis agar tetap autentik, valid, dan kontekstual dalam menghadapi arus informasi global.

Secara konseptual, penelitian ini mengonfirmasi pentingnya reposisi ilmu hadis sebagai fondasi epistemologis bagi moderasi beragama dan etika digital umat Islam. Kajian hadis di era digital harus diarahkan pada tiga dimensi utama: literasi digital berbasis sanad, metodologi verifikasi berbasis data, dan etika penyebaran konten keagamaan berbasis nilai-nilai ilmiah Islam. Dengan pendekatan tersebut, tradisi hadis dapat terus hidup, relevan, dan berkontribusi terhadap pembangunan peradaban digital yang beradab dan ilmiah.

Saran

Pertama, bagi akademisi dan peneliti, diperlukan pengembangan model penelitian interdisipliner yang menggabungkan keilmuan hadis klasik dengan teknologi digital modern, seperti *machine learning*, *blockchain verification*, dan *natural language processing* untuk analisis sanad dan matan. Kolaborasi lintas bidang — antara ulama hadis, ahli IT, dan pakar digital humanities — menjadi kunci untuk melahirkan inovasi metodologis dalam studi hadis digital. Kedua, bagi lembaga pendidikan Islam, perlu dikembangkan kurikulum *Digital Hadith Literacy* yang melatih mahasiswa memahami otentisitas hadis, etika berbagi konten keagamaan, serta kemampuan menilai sumber-sumber digital.

Hal ini akan memperkuat kapasitas akademik dan moral generasi muda dalam berinteraksi dengan teks keagamaan di dunia maya (Ahmadi, 2024; Hamid, 2024). Ketiga, bagi pembuat kebijakan dan pengelola platform keislaman, perlu dirancang sistem verifikasi konten hadis berbasis standar ilmiah yang melibatkan lembaga otoritatif seperti Lajnah Pentashihan Hadis atau perguruan tinggi Islam. Regulasi konten keagamaan digital penting untuk mencegah penyebaran hadis palsu dan menjaga kredibilitas sumber informasi agama.

Terakhir, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengembangkan *database hadis Indonesia* yang terintegrasi dengan sistem verifikasi otomatis, guna menjadi referensi nasional bagi umat dan lembaga dakwah digital. Upaya ini tidak hanya memperkuat keilmuan hadis, tetapi juga meneguhkan peran Indonesia sebagai pusat moderasi dan literasi Islam di ranah digital global.

Referensi

- Abdul Majid, L., Ahmad, Z., & Baharuddin, M. (2024). *Digital Transformation in Hadith Studies: Innovation and Authenticity Challenges*. *Journal of Islamic Digital Studies*, 5(2), 112–130. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/tafsir>
- Ahmadi, I. (2024). Strategi transformasi digital studi hadis bagi mahasiswa ilmu hadis di era disrupsi. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 5(2). <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v5i2.763>
- Akbar, M. A., Wahid, A., & Yasin, T. H. (2024). The digital turn in Ḥadīth studies: ethical foundations and strategic directions. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v3i1.6274>
- Al-Ghazali, M. (2019). *Digital epistemology in Islamic knowledge*. *Islamic Thought Review*, 8(2), 45–63.
- Al-Qarni, A. (2023). *Digital Islamic Knowledge: Challenges and Opportunities*. *Journal of Digital Religion*, 6(2), 99–114.
- Azami, M. M. (1977). *Studies in Early Hadith Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts*. American Trust Publications.
- Beninger, K., Fry, A., Jago, N., Lepps, H., Nass, L., & Silvester, H. (2020). *Researching Online Communities: Ethics and Practice*. *Qualitative Research Journal*, 20(2), 145–162.
- Brown, J. A. C. (2020). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Hamid, A. (2024). Peran website dalam penyebaran hadis di era digital. *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 155-184. <https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v2i2.15407>
- Hassan, M. (2023). *Epistemology of Hadith in the Digital Context*. *Journal of Islamic Research and Thought*, 8(4), 233–249.

- Hine, C. (2015). *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*. Bloomsbury.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Latifah Abdul Majid, et al. (2024). *Digitalization and the authenticity challenge in Hadith scholarship*. *Al-Bayān Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies*, 22(1).
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nur'aini, L. H. (2024). The use of digital technology in hadith studies. *Jurnal Pendidikan Islam (JPI)*, 7(1).
<https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.864>
- Rahman, A., & Mahmud, I. (2023). *AI-based Verification System for Hadith Classification*. **International Journal of Quran and Sunnah Studies**, 11(1), 58–73.
- Rahman, F. (2023). *Moderasi Beragama di Era Digital: Perspektif Hadis dan Literasi Keislaman*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(2).
- Rahmawati, F. (2023). *Disinformasi Keagamaan di Media Sosial: Analisis Penyebaran Hadis Palsu di Indonesia*. **Jurnal Studi Keislaman Nusantara**, 7(1), 45–61.
<https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/jskn>
- Raidatul Umanah. (2024). *Hadith Literacy in Digital Age: Evaluating User Engagement and Content Validity*. **ResearchGate Preprint**. <https://www.researchgate.net/publication/3752167>
- Ridha, K. A. (2025). *Konten Religi Tanpa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadis di Era Platform Digital*. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 286–294.
- Salmons, J. (2016). *Doing Qualitative Research Online*. Sage Publications.
- Umanah, R. (2024). *Authenticity and user literacy in Hadith applications*. *Al-Iftah Journal of Islamic Studies*, 7(1).
- Yusof, R., & Roslan, N. (2022). *Digital Hermeneutics in Islamic Studies: Contextualizing Hadith Interpretation*. **Asian Journal of Islamic Studies**, 12(3), 201–219.
- Dini, P. A. U. (2024, Desember). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, Contoh, dan Sistematikanya*. Pendidikan Anak Usia Dini. <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/metodologi-penelitian-kualitatif-pengertian-jenis-contoh-dan-sistematikanya>
- Mahbubi, M. (2025a). *Digital Epistemology: Evaluating the Credibility of Knowledge Generated by AI*. *YUDHISTIRA: Journal of Philosophy*, 1(1), Article 1.
<https://ejournal.bamala.org/index.php/yudhistira/article/view/251>
- Mahbubi, M. (2025b). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1 ed.). Global Aksara Pers.